



Foto oleh: ICRAF / Enggar Paramita

puan untuk menggali informasi tentang kepemilikan, penggunaan, serta kebiasaan mereka dalam menggunakan media’, ujar Enggar Paramita, peneliti lain yang terlibat dalam studi ini. ‘Penemuan awal kami mengindikasikan telepon genggam, televisi, dan radio sebagai tiga media yang paling banyak dimiliki petani. Selain itu, audio-visual, praktek langsung, dan interaksi tatap muka juga dianggap sebagai metode komunikasi yang paling disukai oleh para responden’, ujarnya lagi.

Laporan dari survei komunikasi akan dirilis di akhir tahun ini, lengkap dengan rekomendasi mengenai alternatif yang efektif dan berkelanjutan agar proses penyebaran pengetahuan kepada petani dapat terus-menerus berlangsung.

Kunjungan CIDA ke Sulawesi Tenggara

Perwakilan dari Canadian International Development Agency (CIDA) mengunjungi lokasi AgFor di Sulawesi Tenggara pada bulan November 2012. Kunjungan lapangan ini mendatangi desa Lawonua, Simbune, Andowengga, Dangia dan Wonuahua untuk kemudian bertemu dan berdiskusi dengan kelompok tani. ‘Ini merupakan kesempatan bagi kami untuk mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai semenjak proyek dimulai’, ucap Jared Brading dari CIDA.

Dalam diskusi yang juga dihadiri oleh mitra AgFor: CIFOR, Lepmil, dan Operation Wallacea Trust, para petani memberikan tanggapan positif dengan menyebutkan bahwa proyek AgFor membantu mereka dalam meningkatkan kapasitas. ‘Saya sudah bertahun-tahun menjadi petani, dan mendapatkan ilmu baru tentang cara bercocok tanam dan macam-macam tanaman sangatlah bermanfaat, supaya produksi kebun saya bisa lebih banyak’ kata Ibrahim dari Wonuahua.

Foto oleh: Tim AgFor Sulawesi Tenggara



Diskusi saat kunjungan ke Dangia

kondisi di Sulawesi berbeda. Hal inilah yang ingin kami ketahui’, jelas Martini.

Lebih jauh lagi, survei komunikasi ini bertujuan untuk mengetahui metode dan media yang disukai petani dalam memperoleh pengetahuan tentang pertanian dan agroforestri. Para peneliti juga ingin lebih memahami peran komunikasi petani ke petani yang kerap digunakan dalam penyuluhan. Metode petani ke petani telah banyak dipergunakan di seluruh dunia, termasuk di beberapa proyek di Indonesia yang ditangani oleh World Agroforestry Centre. Cara ini menitikberatkan pada komunikasi antar pribadi di antara para petani dalam menyebarkan informasi, yang dianggap oleh banyak pihak sebagai suatu cara yang efisien dan efektif dalam menyebarkan pengetahuan.

Di saat yang bersamaan, data tentang media yang paling disukai oleh petani turut dikumpulkan dan dianalisis. ‘Kami mewawancarai petani, baik laki-laki dan perempuan



CIDA dan tim AgFor mengunjungi kebun contoh di Lawonua

Selain itu, para petani mengatakan bahwa penggunaan teknik agroforestri dengan menggabungkan tanaman pangan dengan pepohonan di kebun, membantu meningkatkan pendapatan mereka. Petani juga menyampaikan tantangan serta permasalahan yang mereka hadapi di lapangan seperti serangan hama dan penyakit pada tanaman cokelat (atau kakao) dan merica, serta bagaimana musim kemarau berkepanjangan sering kali memusnahkan bibit.

Pertemuan dengan petani tidak hanya menjadi peluang untuk melihat kemajuan yang telah dicapai, namun juga sebagai sarana untuk memperoleh masukan yang bermanfaat bagi kemajuan proyek.

Dalam kunjungan yang sama, turut dilangsungkan pertemuan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Konawe yang bertujuan untuk memperkuat kerja sama dengan pemerintah lokal, dan menegaskan agar pelaksanaan proyek AgFor selalu selaras dengan strategi lokal.

Foto oleh: ICRAF / Enggar Paramita

Agenda

April

- Rapat percobaan kebun contoh
- Sekolah agroforestri petani tentang pengelolaan kebun

Mei

- Pelatihan pemasaran dasar dan kewirausahaan
- Pengkajian kerentanan pasar untuk Sulawesi Selatan

Juni

- Rapat komite penasihat proyek

World Agroforestry Centre (ICRAF)
Southeast Asia Regional Office
 Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
 PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
 Tel: +62 251 8625415; fax: +62 251 8625416
 email: icraf-indonesia@cgiar.org
 http://www.worldagroforestry.org/sea



Yayasan Adudu Nantu Internasional
(YANI)



Februari 2013

Isu edisi ini:

Penggunaan metode baru pengkajian kerentanan di proyek AgFor

Loka latih: mengembangkan kapasitas masyarakat pedesaan

Survei komunikasi di Sulawesi Selatan dan Tenggara

Kunjungan CIDA ke Sulawesi Tenggara

Buletin AgFor

diterbitkan oleh:

Agroforestry and Forestry in Sulawesi

Artikel dan penyunting:
Enggar Paramita

Desain dan tata letak:
Irawati Tjandra, Sadewa

Informasi lebih lanjut:
Enggar Paramita
Communications Officer
e.paramita@cgiar.org
+62 411 832 228, 833 383

Agroforestry dan Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Canadian International Development Agency. Pelaksanaan proyek yang mencakup provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre.

Foto oleh: ICRAF / Thoha Zulkarnain



Diskusi kelompok Casava di kabupaten Kolaka

Penggunaan metode baru pengkajian kerentanan di proyek AgFor

Salah satu tujuan utama proyek AgFor melalui komponen lingkungan adalah peningkatan pengelolaan terpadu bentang lahan dan ekosistem oleh pemangku kepentingan lokal melalui pengembangan kapasitas.

Pemangku kepentingan lokal, termasuk di dalamnya pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan masyarakat perlu mengetahui kerentanan yang ada di lingkungan, pangan, dan sumber pendapatan mereka. Dengan memahami hal tersebut, maka mereka dapat menyesuaikan diri dari perubahan yang terjadi pada cuaca dan kondisi pasar. Para peneliti di AgFor percaya bahwa pengkajian kerentanan amatlah penting guna mengetahui paparan terhadap resiko yang dihadapi, dan mencari jalan keluar untuk beradaptasi.

Para peneliti kemudian mengembangkan sebuah metode baru pengkajian kerentanan bernama *Capacity Strengthening Approach to Vulnerability Assessment* (Casava), yang secara khusus didesain untuk memahami hubungan sebab akibat antara ancaman, kemampuan yang dimiliki dan dampak yang terjadi. Metode Casava berguna untuk mengetahui kerentanan, dan membantu mengurangi kerentanan tersebut dengan memperkuat kemampuan beradaptasi terhadap guncangan.



Pemetaan partisipatif oleh penduduk desa

‘Jika dibandingkan dengan pengkajian kerentanan lainnya, Casava memiliki cakupan yang lebih luas. Casava mencoba mengatasi permasalahan dari berbagai tingkat, mulai dari bentang lahan dan masyarakat, sampai ke petak lahan dan rumah tangga’, ujar Sonya Dewi, peneliti utama di balik Casava. ‘Yang seringkali kita temui adalah pengkajian kerentanan yang hanya mencakup guncangan akibat perubahan iklim, sedangkan di Casava, kami juga melingkupi perubahan pasar’, tambahnya lagi.

Casava menggunakan dua pendekatan: ilmiah dan pengkajian pengetahuan lokal. Pendekatan ilmiah dilakukan melalui analisis penggunaan lahan dan perubahan tutupan lahan, membuat model dinamika siklus air dengan mengubah pola curah hujan dan bentang lahan, mengkaji keanekaragaman hayati dalam berbagai penggunaan lahan dan jenis tutupan lahan, serta memperkirakan persediaan karbon di tingkat petak lahan dan bentang lahan. Survei rumah tangga juga dilaksanakan untuk mengetahui aset rumah tangga, mata pencaharian, dan kapasitas untuk beradaptasi terhadap perubahan. Survei yang dilakukan oleh fasilitator lingkungan dan dibantu oleh enumerator lokal ini menjangkau 360 rumah tangga di Sulawesi Selatan dan Tenggara.

‘Selain itu, kami mengadakan *focus group discussion* untuk mengetahui persepsi dan pengetahuan lokal tentang pemicu perubahan penggunaan lahan dan tutupan lahan, keanekaragaman hayati, air, pasar dan tanaman, serta sistem pertanian. Di sisi lain, kami juga berusaha memahami paparan dari, respon terhadap, dan dampak perubahan curah hujan dan pasar di tingkat masyarakat’, jelas Sonya Dewi.

Pengkajian pengetahuan lokal dilakukan sejak September 2012 sampai Februari 2013. Desain sampel, instrumen, dan protokol penelitian diujicobakan, ditinjau, kemudian disempurnakan sebelum

diterapkan ke sepuluh kelompok di empat kabupaten di Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang merupakan lokasi di mana ketiga komponen AgFor –mata pencaharian, tata kelola, dan lingkungan- bersinergi. Proses ini melibatkan tim yang terdiri dari peneliti dari berbagai bidang, fasilitator lingkungan, staf lapangan dan fasilitator lokal. Dalam pelaksanaannya, tim juga dibantu oleh penerjemah, khususnya di Sulawesi Selatan, di mana banyak responden hanya dapat berbahasa Bugis dan Konjo.

Serangkaian kegiatan pelatihan dan loka latih mengenai pengkajian kerentanan pun telah disusun, yang mengarah ke pengembangan strategi guna mengurangi kerentanan sebagai bagian dari program konservasi dan mata pencaharian. Pelatihan pertama dilaksanakan di Bogor pada bulan Desember lalu, dihadiri antara lain oleh perwakilan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Balai Penelitian Kehutanan Samboja dan Kupang, serta Operation Wallacea Trust. Pelatihan ini bertujuan menganalisis pembelajaran dari pengembangan metode Casava, sekaligus merumuskan indikator-indikator kerentanan. Di tahun ini, AgFor berencana mengadakan loka latih pengembangan kapasitas dan pelatihan serupa yang ditujukan bagi pemerintah lokal dan pemangku kepentingan di masyarakat.

Foto oleh: ICRAF / Thoha Zulkarnain



Pelatihan Casava di Bogor

Loka latih: mengembangkan kapasitas masyarakat pedesaan

Di tahun kedua proyek AgFor, komponen tata kelola berhasil mencapai berbagai kemajuan, yang tercermin dari rangkaian loka latih yang dilakukan untuk menunjang pengembangan model tata kelola baru.



Diskusi kelompok tentang isu tata kelola di Tawanga

Loka latih pertama mengenai tata kelola partisipatif diadakan pada bulan Juni 2012 di Makassar dan bertujuan mengembangkan kapasitas para mitra mengenai metode fasilitasi tata kelola, pengambilan keputusan partisipatif, dan pembelajaran sosial. Tidak hanya itu saja, kegiatan loka latih bermaksud membangun rasa saling pengertian di antara mitra-mitra yang terlibat dalam pelaksanaan proyek.

Loka latih diadakan oleh Center for International Forestry Research (CIFOR), dengan mengikutsertakan dua organisasi lokal: Lembaga Pengembangan Masyarakat Pesisir dan Pedalaman (Lepmil) dan Balang, serta World Agroforestry Centre dan Universitas Hasanuddin. Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan diskusi mengenai prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yang terkait dengan aspek tata kelola AgFor, kemudian dilanjutkan dengan sesi interaktif tentang penelitian aksi partisipatif, kegiatan fasilitasi, dan perangkat untuk merencanakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Materi loka latih diberikan melalui pendekatan belajar aktif dengan menggunakan permainan dan simulasi agar materi lebih mudah dipahami. Loka latih ini sukses meningkatkan pemahaman peserta tentang tata kelola, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk mengembangkan konsep rencana kerja pada akhir kegiatan.

Serangkaian loka latih lainnya juga dilaksanakan dari bulan Juli sampai Oktober 2012 di desa-desa wilayah cakupan AgFor termasuk di dalamnya Kayu Loe, Labbo, Borongrappoa, Tana Toa, Tanah Lemo dan Bonto Tappalang, di Sulawesi Selatan, dan Tahura Nipa-nipa, Tawanga-Sanggona, Ladongi, Simbune, Asaki dan Wonuahua, di Sulawesi Tenggara. Loka latih difasilitasi oleh Lepmil di Sulawesi Tenggara dan Balang di Sulawesi Selatan, dengan dihadiri oleh anggota masyarakat dan perwakilan dari pemerintahan. Diskusi dalam loka latih dilaksanakan dengan teknik

Foto oleh: CIFOR / Hasantoha

rural appraisal, yang berfokus pada sumber-sumber daya utama di desa peserta dan permasalahan yang terkait, contohnya penggunaan lahan; kepemilikan; sistem hak kepemilikan; akses perempuan dan laki-laki, peran, ketertarikan, dan kendali terhadap pengelolaan sumber daya alam; dan pengelolaan kolaboratif melalui berbagai skema. Hasil dari loka latih membantu untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi setiap lokasi, sekaligus menentukan kegiatan pengembangan kapasitas dan dukungan yang diperlukan.

Di samping itu hasil yang didapat dari pembelajaran ini akan dimanfaatkan sebagai dasar bagi para peserta guna mengembangkan model tata kelola yang baru untuk setiap lokasi.

Foto oleh: CIFOR / Hasantoha



Loka latih Kelompok Tani Pelestari Hutan di Tahura Nipa-nipa

‘Bentuk tata kelola yang ideal melibatkan partisipasi, transparansi, dan tanggung jawab antara pemerintah dan anggota masyarakat dalam pengelolaan hutan atau sumber daya yang berkelanjutan’, jelas Hasantoha dari CIFOR. ‘Partisipasi berarti kedua pihak memiliki peran yang seimbang, khususnya dalam pembuatan keputusan yang berpengaruh pada lingkungan, mata pencaharian dan hak, atau akses masyarakat lokal terhadap sumber daya alam. Transparansi tercermin dari keterbukaan antar pihak, sementara tanggung jawab berarti bagaimana peran dan aksi setiap pihak harus dapat dipertanggungjawabkan’, ucapnya.

Lebih lanjut, tim CIFOR menjelaskan bahwa walau isu pengelolaan bersama telah diatur dalam peraturan pemerintah, yang terjadi di lapangan akan sangat bergantung pada interpretasi pemerintah dan pemangku kepentingan lokal lainnya. Perbedaan interpretasi juga dinilai dapat menimbulkan ketegangan. Selain itu, kurangnya pengetahuan pun dapat menjadi tantangan tersendiri. Sebagai contoh,

pada umumnya pemangku kepentingan lokal tidak mengetahui jenis pohon apa yang baik untuk ditanam di lahan miring guna melindungi kesuburan tanah dan mempertahankan fungsi hidrologis, namun yang juga menguntungkan secara ekonomis, dan secara sosial dapat diterima.

‘Oleh karena itu, melalui AgFor, kami membantu memfasilitasi pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan rasa saling pengertian dan kesepakan untuk mengelola lahan dan sumber daya alam bersama-sama,’ kata Hasantoha.

Survei komunikasi di Sulawesi Selatan dan Tenggara

Akses terhadap informasi seringkali memegang peran penting dalam memperbaiki kehidupan banyak orang. Hal serupa juga terjadi di sektor pertanian dan agroforestri, di mana petani membutuhkan informasi yang dapat membantu mengembangkan inovasi dan solusi agar dapat meningkatkan mata pencaharian mereka dan menjamin pasokan bahan pangan.

Dalam proyek Agroforestry and Forestry in Sulawesi: Linking Knowledge with action (Menghubungkan Pengetahuan dengan Tindakan), bagaimana informasi menyebar sangat penting untuk diketahui guna menunjang tercapainya tujuan proyek yang ingin meningkatkan mata pencaharian petani melalui peningkatan akses ke pengetahuan. Langkah nyata pun diambil dengan melaksanakan sebuah survei komunikasi di dua belas desa di lokasi proyek AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara.

‘Kami ingin melihat bagaimana pengetahuan menyebar di antara petani sekaligus mengidentifikasi agen-agen perubahan, terutama di tingkat desa’, kata Endri Martini, salah seorang peneliti yang terlibat dalam survei ini. ‘Memahami hal tersebut akan membantu kami dalam merancang pendekatan penyuluhan pertanian yang dapat melengkapi sistem penyebaran pengetahuan yang sudah ada di masyarakat’ ucapnya.

Keberadaan agen-agen perubahan di desa sangatlah penting untuk keberlangsungan arus informasi. Salah satu agen perubahan ini adalah *opinion leaders* (pemimpin opini), yang memiliki ciri sebagai orang-orang yang vokal, yang umumnya menerima informasi lebih awal dibanding anggota masyarakat lainnya. Acap kali, pemimpin opini juga dijadikan sebagai tempat berkonsultasi ketika masyarakat membutuhkan saran.

‘Biasanya, orang-orang ini (pemimpin opini) memiliki pengaruh besar di masyarakat dan sering dijadikan sebagai sosok contoh sehingga mereka memiliki peran besar dalam mempercepat penyebaran pengetahuan. Namun, mungkin saja



Peneliti mewawancarai petani untuk survei komunikasi

Foto oleh: ICRAF / Enggar Paramita